

Submitted: 24 Desember 2024	Accepted: 16 Februari 2025	Published: 9 Maret 2025
-----------------------------	----------------------------	-------------------------

Menelusuri Konsep Pemikiran John Calvin Tentang Manusia dan Relevansinya Terhadap Transformasi Sosial

Alvary Exan Rerung*; Santi Yohanis

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar

*alvaryexan@gmail.com**

Abstract

This article is a study of John Calvin's concept of thought about humans. By drawing on and analyzing John Calvin's thoughts, the author believes that the background of John Calvin's life needs to be explained comprehensively in order to understand his theology about humans. The background of the life in question includes: the background of Calvin's life, the influence of philosophical schools on the formation of Calvin's theology and the controversy over his life which makes many people wonder. By using literature study approach, the author examines it analytically and methodically and obtains three points that can be of actual relevance to social transformation efforts in Indonesia. First, the social human that Calvin meant was a human who always prioritizes an attitude of hospitality. Second, social humans are humans who abandon the tendency to prioritize individualistic attitudes. Third, social people are people who continue to fight for Indonesia as a "city of God," an area where people will feel peace because they accept justice and the virtues of life.

Keywords: *city of God; justificatio; Kingdom of God; pietas; sancitificatio*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah studi terhadap konsep pemikiran John Calvin tentang manusia. Dengan menimba dan menganalisis pemikiran John Calvin, penulis berpendapat bahwa latar belakang kehidupan John Calvin perlu dijelaskan secara komprehensif agar bisa memahaminya tentang manusia. Latar belakang kehidupan yang dimaksud, antara lain: latar belakang kehidupan Calvin, pengaruh aliran filsafat terhadap pembentukan teologi Calvin dan kontroversi hidupnya yang membuat orang banyak bertanya-tanya. Dengan menggunakan kajian kepustakaan, penulis mengkajinya secara analisis dan metodik, dan mendapatkan tiga poin yang bisa direlevansikan secara aktual pada upaya transformasi sosial di Indonesia. Pertama, manusia sosial yang dimaksudkan Calvin adalah manusia yang selalu mengedepankan sikap hospitalitas. Kedua, manusia sosial adalah manusia yang meninggalkan kecenderungan untuk mengedepankan sikap individualistik. Ketiga, manusia sosial adalah manusia yang terus memperjuangkan Indonesia sebagai "kota Allah," daerah di mana masyarakat akan merasakan damai sejahtera karena menerima keadilan dan kebajikan hidup.

Kata Kunci: Kerajaan Allah; kesalehan; kota Allah; pembenaran; pengudusan

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang upaya menelusuri konsep pemikiran John Calvin tentang manusia dan relevansinya terhadap transformasi sosial. Untuk konteks Indonesia, transformasi sosial yang dimaksudkan adalah perubahan praksis hidup sebagai usaha menciptakan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Sebab, kemajemukan agama dan budaya di Indonesia tidak hanya menjadi sebuah kekayaan bangsa, tetapi bisa menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan. Secara khusus untuk konteks agama, yang menyentuh emosi dan subjektivitas individu, terkadang membuat seseorang cepat merasa tersinggung sehingga mudah menciptakan permusuhan dalam masyarakat.¹

Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia mengajak semua elemen masyarakat untuk hidup lebih moderat, menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga terhindar dari sikap intoleransi yang bisa berujung pada konflik hingga kekerasan. Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk merespon rea-

litas ini. Contohnya, menetapkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) No. 9 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1 yang isinya mengajak semua agama saling menghargai dan harus tercantum dalam ajaran masing-masing.² Selain itu, pada tahun 2019 melalui Kementerian Agama, pemerintah menetapkan konsep moderasi beragama yang harus menjadi landasan pengajaran setiap agama untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.³ Sebab, konsep ini mengajak setiap agama untuk memperhatikan setiap praksis dan pengajarannya agar mengedepankan keharmonisan.⁴

Sebagai upaya merespon gagasan pemerintah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang moderat, tulisan ini berangkat dari perspektif Kristen dengan menggunakan konsep pemikiran John Calvin tentang manusia. Pemikiran Calvin mengenai manusia membahas tentang konsep manusia sosial yang bebas dan bertanggung jawab pada orang lain, terlebih pada dirinya sendiri. Kesadaran akan konsep manusia sosial inilah yang seseorang akan mengedepankan kekudusan hidup melalui praksis

¹ Andreas A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 26.

² Alvary Exan Rerung, "Tradisi Pangnan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja," *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.

³ Mustohofa Asrori, *Kawal Moderasi Beragama* (Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama, 2019), 8-9.; Lihat juga Rio Rocky Hermanus and Alvary Exan Rerung, "Tradisi Cium Hidung:

Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur," *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–74, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.

⁴ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

hidup yang berorientasi pada keharmonisan dalam masyarakat.⁵ Hal inilah yang akan dijadikan sebagai landasan untuk memberikan relevansi transformasi sosial.

Ada beberapa pertanyaan fundamental yang harus diajukan sekaitan dalam usaha menelusuri konsep pemikiran John Calvin dan relevansinya terhadap transformasi sosial. Pertama, apakah konsep pemikiran Calvin yang dibangun sekitar abad ke-16 masih relevan dengan konteks Indonesia saat ini? Agustinus Batlajery seperti yang dikutip oleh John Simon menaruh posisi hati-hati ketika membahas pemikiran John Calvin. Baginya, tentu ada ajaran Calvin yang tidak lagi relevan untuk konteks Indonesia saat ini.⁶ Ebenhaizer Nuban Timo secara terang-terangan mengatakan bahwa pemikiran Calvin tentang predestinasi sangat tidak relevan untuk konteks kehidupan, bahkan menyesatkan.⁷ Kedua, bagaimana dengan latar belakang John Calvin yang pernah dikatakan sebagai seorang pembunuh saat awal pelayanannya di Jenewa? Apakah dengan adanya tuduhan tersebut pemikiran Calvin masih pantas direlevansikan untuk konteks saat ini?

⁵ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017): 127–50, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.287>.

⁶ John Christianto Simon, "Konstruksi Manusia GPIB: Refleksi Atas Pemahaman Iman Pokok Manusia," in *Hermeneutics Today: Dari Hermeneutik Institusi Ke Hermeneutik Ruang Publik* (Sleman: Komoyo Press dan STT INTIM Press, 2021), 10.;

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan kajian kepustakaan yang dikaji secara analisis dan metodik. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti buku-buku dan artikel jurnal yang berbicara tentang John Calvin dan konsep pemikirannya mengenai manusia. Penulis juga akan melakukan analisis secara metodik terhadap kepustakaan yang digunakan agar bisa mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana John Calvin membangun teologinya, keterhubungannya dengan filsafat serta bangunan konsep pemikirannya mengenai manusia. Itulah mengapa, penelitian ini juga bisa dikatakan bersifat teologis-historis.

Untuk mencapai tujuan yang telah disampaikan di pendahuluan, tulisan ini akan memaparkan beberapa hal, yaitu: pertama, latar belakang kehidupan Calvin; kedua, pengaruh aliran Humanisme dalam penyusunan pemikiran Calvin tentang manusia sosial; ketiga, persoalan Calvin tentang tuduhan pembunuhan terhadap dirinya pada awal pelayanannya di Jenewa; dan keempat, merelevansikan konsep pemikiran Calvin ten-

Lihat juga John Christianto Simon, "Mencari Gambaran Manusia GPIB: Refleksi Atas 'Pemahaman Iman' Pokok Manusia," in *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB*, ed. Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 12-13.

⁷ Ebenhaizer Nuban Timo, *Pemberita Firman Pecinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 151-53.

tang manusia sosial terhadap transformasi sosial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan John Calvin

John Calvin merupakan tokoh reformasi yang namanya tak kalah besar dari Martin Luther. Lahir di Noyon, Perancis Utara, 10 Juli 1509.⁸ Awalnya, keluarga Calvin merencanakan untuk menyekolhkannya di bidang teologi agar bisa menjadi imam Gereja Katolik Roma (GKR). Namun, rencana ini batal sebab pada saat ia telah melakukan persiapan untuk masuk studi teologi di Paris, ayahnya berselisih paham dengan keuskupan Noyon.⁹ Hal inilah yang kemudian membuatnya beralih dari studi teologi dan mempersiapkan diri untuk belajar ilmu hukum di Orleans 1528-1529 dan di Bourges 1529-1531.¹⁰

Latar belakangnya sebagai sarjana hukum inilah yang kemudian berperan memberi warna menarik dalam karya-karya yang dibuat oleh Calvin. Setelah memperoleh gelar sarjana hukum, Calvin kemudian memperkuat pemikirannya mengenai teologi de-

ngan cara belajar secara mandiri. Giat mandiri ini mempelajari teologi terbilang hebat sebab dahulu ia pernah belajar secara formal tentang bahasa dan kesusasteraan Ibrani, Yunani, dan Latin. Hal inilah yang kemudian membuat Calvin fasih dalam melakukan penafsiran terhadap kitab suci.¹¹ Calvin mempelajari ilmu tersebut selama 3 tahun dan sekaligus banyak mempelajari Humanisme Kristen, yang kelak banyak mempengaruhi teologinya terutama dalam memandang kehidupan sosial. Saat itu para Humanis Kristen yang tinggal di Perancis juga bersentuhan dengan gerakan reformasi yang dicanangkan oleh Luther.

Hal inilah yang kemudian memunculkan konflik lagi bagi Calvin, sebab saat itu pemerintah Perancis masih menjadi pengikut setia GKR. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah setempat menaruh curiga terhadap Calvin sebagai pendukung reformasi. Pada tahun 1533 Calvin berkhobah di Paris dan isinya sangat tajam mengenai ajaran serta praktik GKR. Setelah mendengar kabar tersebut, Calvin akhirnya terpaksa melarikan diri dari Paris.¹²

⁸ Alvary Exan Rerung and Adelia Paelonga, "Membaca Narasi Dosa Anak Dengan Perspektif John Calvin Dari Konteks Gereja Toraja," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 22-33, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.59>.

⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 149-50.

¹⁰ Yusak Soleiman, "Jabatan Gerejawi (Khususnya Ordained Ministry) Dalam Perspektif Sejarah Kekristenan:

Pendekatan Segitiga, Tradisi, Organisasi, Dan Konteks," in *Dari Wittenberg Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, ed. Yusak Soleiman (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Eukomindo, 2017), 218.

¹¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Revision (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 64.

¹² Simon Rachmadi, "Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati Dan Mengungkapkan Iman Di Dunia Yang Keras," in *Spiritualitas Dari Berbagai*

Hal itulah yang kemudian membuat Calvin memutuskan untuk terjun sepenuhnya dalam gerakan reformasi. Ia bekerja di Swiss sebab dirinya lebih diterima di tempat tersebut dibandingkan dengan negeri asalnya. Awalnya di Basel, kemudian bekerja di Jenewa. Dengan ketekunan, Calvin mengobarkan semangat reformasi dan ternyata lebih mudah mendapat tempat di negeri yang kecil dan makmur tersebut. Setelah mengetahui bahwa masyarakat telah menerima semangat reformasi darinya, Calvin kemudian menulis buku di Basel, yaitu "*Religionis Christianae Institutio*" (Pengajaran Agama Kristen) yang selesai ditulis tahun 1535 dan terbit pada tahun 1536. Buku ini yang kemudian menjadi ciri khas dari teologi Calvin. Itulah yang membuat buku tersebut menjadi bacaan wajib dan buku pegangan pengajaran di lingkungan gereja-gereja Calvinis, sebab berisi tentang pokok-pokok iman Kristen.¹³

Pengaruh Aliran Humanisme dalam Pemikiran Calvin

Jan S. Aritonang dalam bukunya mengatakan bahwa ketika Calvin belajar bahasa dan kesusasteraan Ibrani, Yunani, dan Latin selama kurang lebih 3 tahun, ia banyak

mempelajari dan menyerap kajian tentang Humanisme.¹⁴ Humanisme yang memengaruhi Calvin tersebut berasal dari sosok yang bernama Erasmus dari Rotterdam.¹⁵ Alister E. McGrath dalam bukunya mengatakan bahwa Humanisme adalah corak pemikiran filsafat.¹⁶ Secara filosofis, Humanisme adalah aliran filsafat yang mengusung slogan "*ad fontes*," yang bertujuan untuk melahirkan kembali sebuah peradaban yang makin manusiawi dengan kembali pada sumber-sumber asli melalui program intelektual. Hal inilah yang banyak memengaruhi alur pemikiran Calvin di Perancis. Itulah sebabnya, teologi Calvin selalu berorientasi pada usahanya mempelajari teks-teks Alkitab dan mengaitkannya dengan konteks aktual.¹⁷

Istilah "humanisme" berasal dari abad ke-19. Istilah ini pertama kali muncul dengan menggunakan bahasa Jerman, yaitu "*Humanismus*" pada tahun 1808, yang merujuk pada suatu bentuk pendidikan. Pendidikan tersebut memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Istilah ini kemudian ditemukan pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1812 dalam tulisan Samuel Coleridge Taylor. Taylor

Tradisi, ed. J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 169-70.

¹³ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 64-65.

¹⁴ Aritonang, 64.

¹⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 66.

¹⁶ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Malden: Blackwell Publishing, 2011), 42-44.

¹⁷ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 57-58.

memakai kata “*humanism*” untuk merujuk pada posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah manusia murni.¹⁸

Benang merah keterhubungan istilah ini dengan Calvin adalah ketika terjadi pembaruan yang radikal di Perancis mengenai pelajaran ilmu hukum pada abad ke-16. Saat itu, Perancis dipimpin oleh Raja Francis I dan kepemimpinannya bersifat absolut terutama pada kecenderungannya pada arah sentralisasi administrasi pemerintahan. Hal ini membuat perundang-undangan menjadi legal, dan bagi kepercayaan pemerintah menjadi salah satu bagian esensial modernisasi Perancis. Agar narasi ini bisa cepat terealisasi dan undang-undang bisa menjadi universal serta berlaku sah di seluruh Perancis, dibentuklah kelompok ahli yang berpusat di Universitas Bourges dan Orleans. Salah seorang pelopor di antara para ahli tersebut bernama Guillaume Bude. Bude berpendapat bahwa alat yang dibutuhkan untuk menemukan sistem perundang-undangan baru bagi Perancis adalah dengan kembali menggunakan sistem perundang-undangan Romawi. Menurutnya, sistem perundang-undangan Romawi sangat mengesankan dan sangat ekonomis. Hal ini membuat orang Perancis mengembangkan prosedur “*mos*

gallicus” untuk mendekati secara langsung sumber-sumber perundang-undangan klasik yang asli.¹⁹

Berdasarkan hal inilah, slogan “*ad fontes*” menjadi ciri khas dari Humanisme. Kaum Humanis yang ada di Perancis saat itu memiliki tingkat ketidaksabaran yang tinggi terhadap keterangan serta komentar-komentar akibat cara kerja yang langsung kembali pada sumber-sumber asli. Bagi mereka, keterangan-keterangan dan komentar-komentar tambahan merupakan rintangan untuk masuk pada teks asli. Hal ini yang kemudian membuat tafsiran-tafsiran atas teks-teks perundang-undangan Romawi yang dilakukan oleh para ahli dipandang tidak lagi relevan. Tidak hanya itu, tafsiran-tafsiran tersebut dipandang menyesatkan.

Hal inilah yang memengaruhi Calvin ketika tiba di Orleans kira-kira tahun 1528. Perjumpaan Calvin dengan unsur-unsur utama yang membentuk gerakan Humanisme membuatnya menjadi seorang ahli hukum yang handal dan membuatnya dipanggil kembali ke Jenewa untuk menyusun peraturan dan undang-undang di kota itu.²⁰ Berdasarkan hal inilah, Mcgrath mengatakan karya agung Calvin yang berjudul “*Institutes of the Christian Religion*” banyak dipengaruhi

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudahnya* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013), 45.

¹⁹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 62-63.

²⁰ Agustinus M.L. Batlajery, “Calvin Dan Humanisme,” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 240-57, <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.

oleh unsur-unsur Humanisme di dalamnya.²¹ Jadi, jelas bahwa Calvin dikenal sebagai pengkhotbah besar dan komentator Alkitab handal pada zamannya karena dalam dirinya ada unsur-unsur Humanisme.

Calvin dan Tuduhan Pembunuhan

Konsep pemikiran Calvin tentang manusia tidak lengkap jika belum menguraikan dan mencari titik terang atas kontroversi kehidupannya. Sejarah reformasi mencatat bahwa Calvin pernah dituduh menjadi pembunuh Servetus. Cerita ini menjadi kontroversial dalam sejarah sebab membawa nama Calvin sebagai yang bertanggung jawab atas pembunuhan (eksekusi mati) terhadap Servetus. Hal ini juga membuat Calvin menerima stigma yang kian negatif dengan mengaitkannya sebagai tokoh intoleran. Calvin juga dituduh sebagai sosok yang menganjurkan kekerasan, sebab statusnya sebagai ahli hukum yang menurut cerita saat itu sangat legalistik dan tidak memiliki sisi spiritualis dan humanis.

Tuduhan-tuduhan di atas beberapa direspon oleh para teolog masa kini sebagai sebuah kebenaran. Emanuel Gerrit Singgih, misalnya, yang mengatakan persetujuan Calvin atas pembakaran hidup-hidup yang dialami

oleh Michael Servetus tahun 1553 menunjukkan bahwa dirinya sangat intoleran. Tidak hanya itu, Singgih juga melihat sikap intoleransi Calvin saat memimpin di Jenewa, di mana doktrin-doktrinnya sangat bersifat despotisme. Doktrin Calvin tentang “*sanctificatio*” atau kekudusan seyogyanya dilaksanakan oleh negara dalam praktik konkret sehari-hari dan dalam semangat teokrasi (pemerintahan Allah). Gagasan Luther tentang “*justificatio*,” atau dibenarkan, menurut Calvin tidaklah cukup, sebab membenaran itu harus terus dijaga dengan cara hidup kudus agar tidak disia-siakan. Hal inilah yang membuat Calvin ketika di Jenewa menerapkan disiplin ketat dan memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh warga gereja dan masyarakat setempat.²²

Akhirnya, ketika ada pelacur masuk ke kota, mereka langsung dilempar dan ditenggelamkan di sungai Rhone. Mereka yang berzinah tidak hanya dihukum mati, dan yang mabuk-mabukan mendapat hukuman berat. Bahkan permainan sulap dan kartu dilarang. Juga ketika ada warga jemaat yang masuk ibadah setelah dimulainya khotbah, maka mereka diberikan denda. Hal-hal keras ini dilakukan oleh Calvin karena mendapat dukungan dari negara (Dewan Kota).

²¹ Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006), 63-64.

²² John Christianto Simon, “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2,

no. 1 (2021): 34–59, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>.; Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 52-56.

Hal inilah yang kemudian menyeret nama Calvin sebagai pembunuh, sebab saat itu Dewan Kota membunuh Michael Servetus karena didorong oleh peraturan ketat yang dibuat oleh Calvin. Walaupun pada akhirnya teologi Calvin yang awalnya berwarna depotisme dan intoleransi mengalami perkembangan menuju kebebasan, tetapi stigma negatif terhadap Calvin sebagai legalis yang menjadi pintu terjadinya pembunuhan sulit dihindari lagi.²³

Agustinus M.L. Batlajery seperti yang dikutip oleh John Simon memberikan jalan keluar terkait dengan tuduhan yang mengaitkan Calvin dengan pembunuhan Michael Servetus. Menurut Batlajery, Calvin dengan sungguh-sungguh telah berusaha untuk mengakhiri mekanisme pemenggalan dan pembakaran sebagai cara membunuh orang-orang yang melawan gereja saat itu. Namun, usaha Calvin akhirnya tidak membuahkan hasil sebab kalah dalam jumlah suara. Batlajery mengatakan bahwa Calvin tetaplah reformator hebat yang menjadikan Alkitab sebagai sumber utama teologinya. Namun, setiap teologi Calvin haruslah dimengerti berdasarkan dengan konteksnya,

jadi tidak bisa dengan serta-merta mengaplikasikan untuk menjawab konteks saat ini. Itulah sebabnya, setiap teologi Calvin harus dilihat secara kritis agar bisa mengetahui mana bangunan teologi yang bisa dipegang dan dilepas untuk konteks masa kini. Sebab, pasti ada persoalan masa kini yang pada saat masa Calvin belum terpikirkan olehnya.²⁴ Narasi ini juga sejalan dengan pendapat Balke yang mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran Calvin harus dilihat berdasarkan konteks historisnya. Sebab, jika seseorang membaca teologi Calvin tanpa memperhatikan hal itu secara serius, maka bisa saja jatuh pada sebuah kesalahpahaman.²⁵

Selain Batlajery, Stella Pattipeilohy juga menyuarakan pendapatnya tentang kontroversi kehidupan Calvin. Menurut Pattipeilohy, untuk dapat setidaknya memahami Calvin, maka perlu melihat dua wajahnya yang walaupun ambivalen, namun dapat menjelaskan Calvin sebagai sosok yang kompleks: Pertama, Calvin merupakan sosok yang berpendirian tetap, sebab ia tumbuh dan berdiri dalam tradisi abad pertengahan (skolastik) yang kaku; dan kedua, hidup dalam sebuah paradoks kehidupan, di mana ia menerima

²³ Simon, "Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi."

²⁴ Simon.; Lihat juga Agustinus Batlajery, "Calvin and Servetus:," *Christian Faith and Violence* 2, January 5, 2020, 104–14, https://doi.org/10.1163/9789004259485_008.

²⁵ W. Balke, "Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan," in *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, ed. Agustinus M.L. Batlajery and Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 83.

misteri di jantung iman namun menolak merasionalisasi ambiguitas. Ia memiliki toleransi yang besar terhadap kebebasan individu dan menyatakan pengalaman serta praktik lebih unggul dari teori.²⁶

Jadi, terlihat jelas bahwa satu sisi (wajah pertama) Calvin sangat intoleran, kaku dan legalis. Sisi lainnya (wajah kedua) memperlihatkan Calvin sebagai seorang spiritualis yang toleran dan menghargai kebebasan individual terutama dalam menghayati pengalaman akan Tuhan. Melalui narasi tersebut, Pattipeilohy memperlihatkan bagaimana wajah spiritualis Calvin lebih dominan ketimbang wajah legalisnya. Wajah dominan Calvin inilah yang kemudian banyak mengonstruksi bangunan teologinya, sehingga banyak diterjemahkan secara praktis dalam kepekaan akan tindakan Allah di dalam dunia, dan tindakan serta hidup baik bersama dengan yang lain.²⁷

Konsep Pemikiran John Calvin Tentang Manusia

Begitu eratnya hubungan Calvin dan Humanisme, membuat bangunan teologinya tak bisa lepas dari aliran tersebut. Tak

heran jika beberapa teolog seperti John Simon mengatakan Calvin juga bisa disebut sebagai seorang filsuf. Seorang humanis, yang kemudian karena ketekunannya juga dipanggil sebagai pendeta, teolog, ahli hukum dan bahasa.²⁸ Balke juga mengatakan bahwa ketimbang menyebut Calvin sebagai seorang teolog, ia lebih pantas disebut sebagai sosok humanis sejati. Istilah yang dipakai Balke adalah “*humanistae theologizantes*” atau seorang humanis yang suka ber-teologi. Saat Calvin berumur 23 tahun dan melakukan penafsiran untuk karyanya “*De Clementia*,” ia dijuluki sebagai seorang humanis yang berorientasi pada Alkitab.²⁹

Sebagai seorang humanis, Calvin dipengaruhi oleh dua tokoh, yaitu filsafat Stoa dan Augustinus. Ketika manusia mengalami kehidupan yang rumit dan menggelisahkan, di situlah Stoa berperan untuk menghibur. Filsafat Stoa memang selalu mengedepankan hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan juga tidak bisa dipisahkan dari orang lain. Dua tokoh terkenal yang menjadi penganut aliran ini adalah dua orang Romawi, Seneca (2-65 ZB) dan kai-

²⁶ Simon, “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.”

²⁷ Simon.; Lihat juga Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, “The Calvin’s Spirituality of Mercy and the Tasks of Reformation Today,” *Jurnal Orientasi Baru* 26, no. 2 (2017).

²⁸ Simon, “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.”

²⁹ W. Balke, “Calvin Dan Calvinisme,” in *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, ed. Agustinus M.L. Batlajery and Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

sar Marcus Aurelius (121-180 ZB).³⁰ Menurut Simon Rachmadi, Seneca-lah yang kemudian memikat hati Calvin dan mendorongnya untuk mempelajari karya-karyanya secara serius hingga menghasilkan “*De Clementia*.” Karya ini berisi tentang pentingnya belas-kasih dalam diri seseorang ketika berelasi dengan sesamanya.³¹

Selain filsafat Stoa, Calvin juga banyak dipengaruhi oleh Augustinus, seorang teolog yang juga sering dipanggil filsuf dan hidup antara tahun 354-430 ZB. Augustinus memang dikenal luas sebagai teolog, tetapi pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Platonisme (ajaran Plato) dan Neo-Platonisme (ajaran Plotinus). Selain itu, menurut Bertens, Stoisisme juga banyak mempengaruhi pemikiran Augustinus.³² Aliran-aliran inilah yang membuat Augustinus bersuara untuk menghadirkan kesejahteraan masyarakat kota dengan mengajak orang-orang untuk melibatkan diri dalam masalah-masalah sosial. Akhirnya, teologi Augustinus juga ikut dipengaruhi sehingga ia mendefinisikan anugerah sebagai daya dorong bagi manusia untuk hidup bersedia dengan baik. Bagi Augustinus, anugerah harus membuat ma-

nusia hidup hanya untuk kemuliaan Tuhan. Memuliakan Tuhan berarti manusia harus terlibat dalam keresahan dunia serta ikut dalam upaya-upaya mengatasi masalah-masalah yang menjadi perhatian bersama.³³

Menurut Balke, dari dua aliran filsafat Humanisme itulah Calvin (juga Luther) mengusung salah satu semboyan gerakan reformasi, yaitu “*pro religione et libertate*” (demokrasi agama dan kebebasan). Semboyan ini mengedepankan pembebasan manusia untuk keluar dari segala macam bentuk penderitaan, seperti penindasan dan ketidakadilan. Calvin dan Luther saat itu pertama-tama menyoroti segala bentuk penindasan yang datang dari pemikiran keagamaan yang banyak membelenggu, menakut-nakuti dan memberatkan masyarakat. Berdasarkan hal inilah, Calvin dan Luther menyebut manusia sebagai “*the royal person*” (makhluk terhormat). Artinya, Calvin dan Luther hendak menekankan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang bebas dan merdeka. Oleh sebab itu, agama harus menjadi agama untuk manusia, yang tugasnya membuat manusia menemukan panggilannya, yaitu saling mengasihi. Sebab, manusia adalah

³⁰ Alvary Exan Rerung, Rosinta Sakke Sewanglangi, and Sandi Alang Patanduk, “Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius,” *Masokan : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105–15, <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.55>.

³¹ Rachmadi, “Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati Dan Mengungkapkan Iman Di Dunia Yang Keras,” 130.

³² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 22-24.

³³ Simon, “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.”

makhluk sosial yang harus terus-menerus menjalin relasi baik dengan sesamanya, dengan kasih, sikap respek dan hormat.³⁴

Berdasarkan narasi di atas, Pattipeilohy mengatakan bahwa yang dimaksud Calvin tentang manusia bukanlah individu, melainkan manusia sosial yang tinggal dalam persekutuan.³⁵ Itulah yang membuat Calvin menyebut istilah “manusia ideal” atau manusia sebagai makhluk sosial bukan individual. Bahkan Calvin menyebut menjadi manusia sosial adalah kodrat dari manusia itu sendiri yang mendorongnya untuk mengasuh dan memelihara persekutuan secara alamiah. Pattipeilohy kemudian menjabarkan kalimat Calvin tersebut bahwa menjadi pengasuh serta pemelihara kehidupan adalah dimensi sosial dari manusia. Jadi, dalam persekutuan tersebut manusia harus saling menerima keberadaan dan perbedaan yang ada sebagai suatu nilai kebajikan hidup. Hal inilah yang membuat Calvin menegaskan gagasannya tentang transformasi sosial atau menciptakan masyarakat yang sehat hanya dengan menimbulkan kesadaran. Kesadaran untuk saling menerima realitas perbedaan yang ada sebagai sesama “*royal person*” dan merawatnya sebagai tugas di bidang sosial kemasyarakatan.³⁶

Balke yang dikutip Simon menunjukkan hal penting mengenai Luther yang banyak menginspirasi teologi Calvin. Bahkan secara sadar, dalam karyanya “*Institutio*,” Calvin menyebut pada berapa bab awal dalam buku tersebut terinspirasi dari teologi Luther, terutama tentang “kebebasan Kristen.” Namun, setelah mencermati pandangan Luther tersebut, Calvin melakukan modifikasi. Luther melihat “kebebasan Allah” merupakan kehendak bebas Allah terhadap manusia yang tidak bebas. Hal inilah yang ditolak Calvin, sebab menurutnya “kebebasan Kristen” berarti kebebasan manusia. Menurut Calvin, manusia yang bebas adalah makhluk sosial bukan individual, atau yang disebutnya sebagai “makhluk sosial.” Hal ini berarti menurut Calvin, kebebasan yang dimaksud adalah bebas secara bertanggung jawab. Hal ini diutarakan Calvin mengingat konteksnya saat itu banyak penganut aliran Libertinisme di kota Jenewa. Aliran ini memahami kebebasan Kristen secara keliru dengan seolah-olah tindakan manusia bebas tanpa batas, tak terkecuali melakukan hal-hal yang menimbulkan kekacauan. Saat itu juga di kota Jenewa banyak masyarakat yang sering terjebak dalam kerangka berpikir “*deists*,” di mana mereka menempatkan Allah

³⁴ Balke, “Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan,” 80-81

³⁵ Pattipeilohy, “The Calvin’s Spirituality of Mercy and the Tasks of Reformation Today.”

³⁶ Pattipeilohy, “Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman.”

sebagai pencipta dan mengatur dunia seperti mengatur sebuah jam dan membiarkan dunia itu berjalan dengan sendirinya.³⁷

Berdasarkan pandangannya tentang kebebasan Kristen inilah Calvin mendefinisikan manusia hanya akan memperoleh kebebasannya yang sejati ketika ia menjalin relasi dengan Allah. Sebab, menurut pemahaman iman Calvin, Allah tidak bisa dibatasi hanya sebagai penggerak pertama (*primus agens*) melainkan secara terus-menerus berkarya terhadap ciptaan-Nya, sebagai pencipta (*creator*), pemelihara (*conservator*) serta pengendali (*gubernator*).³⁸ Hal inilah yang membuat Calvin merumuskan cita-cita hidupnya dalam kalimat, “*Ad Maimorem Dei Gloriam*” (demi kemuliaan Allah yang lebih besar). Cita-cita itu pada akhirnya memunculkan semboyan populer Calvin yaitu “*theatrum gloriae Dei*” (menjadikan dunia sebagai panggung kemuliaan Allah). Jadi, sebagai panggung maka dunia adalah tempat di mana kasih Allah dipertemukan atau diteruskan dalam cinta kasih kepada sesama dan ciptaan lainnya.

Untuk bisa memenuhi hal tersebut, menurut Calvin, manusia senantiasa hidup dalam “*pietas*” (kesalehan). *Pietas* dalam studi-studi antropologis tidak hanya berbicara

tentang berdoa dan rajin beribadah, tetapi utamanya keaktifan dalam berbuat kebajikan kepada sesama demi kemuliaan Allah yang lebih besar.³⁹ Aritonang menyebut kasih kepada sesama ciptaan inilah yang Calvin katakan sebagai “*sanctificatio*” (pengudusan hidup). Pengudusan hidup ini menurut Calvin tidak boleh hanya sebatas di dalam liturgi atau keluar dari mulut saja, melainkan harus melalui aksi nyata dengan terus memberlakukan kasih kepada siapa saja.⁴⁰

Jadi, konsep pemikiran Calvin tentang manusia sebagai makhluk sosial adalah kunci untuk menciptakan sebuah transformasi sosial. Hal ini tidak akan bisa tercapai jika manusia tidak mengalami “*sancitificatio*” (pengudusan hidup): bahwa ketika manusia telah mengalami “*justificatio*” (dibenarkan oleh Allah; beroleh keselamatan), maka mereka akan dipanggil membuktikan kebenarannya tersebut dalam tindakan kudus, yaitu keadilan dan kebajikan. Mereka yang secara terus-menerus memperjuangkan keadilan dan melakukan kebajikan guna menciptakan masyarakat yang sejahtera (masyarakat ideal), menurut Calvin, di situlah terletak “kota Allah.” Daerah di mana masyarakat akan merasakan damai sejahtera karena menerima keadilan dan kebajikan hidup.

³⁷ Simon, “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.”

³⁸ Simon.

³⁹ Simon, “Konstruksi Manusia GPIB: Refleksi Atas Pemahaman Iman Pokok Manusia.”

⁴⁰ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 65.

Konsep Manusia Sosial dan Relevansinya Terhadap Transformasi Sosial

Setelah menelusuri konsep pemikiran John Calvin tentang manusia sosial, maka ada beberapa hal penting yang bisa dijadikan dasar untuk transformasi sosial di Indonesia. Pertama, manusia sosial yang dimaksudkan Calvin adalah manusia yang selalu mengedepankan sikap hospitalitas. Sikap hospitalitas yang dimaksud adalah tindakan memperlakukan orang lain sebagai seorang sahabat tanpa membeda-bedakan. Sebagai seorang sahabat berarti siap menerima perbedaan dan membantu dalam berbagai keadaan. Hal inilah yang dimaksud oleh Calvin sebagai tujuan dari “*sancitificatio*” (pengudusan hidup): bahwa ketika manusia telah mengalami “*justificatio*” (dibenarkan oleh Allah; beroleh keselamatan), maka mereka akan dipanggil membuktikan kebenarannya tersebut dalam tindakan kudus, yaitu keadilan dan kebajikan. Secara sederhana, Calvin hendak mengatakan bahwa tujuan dari “*sancitificatio*” (pengudusan hidup) ialah untuk membawa damai sejahtera (syalom) kepada seluruh ciptaan; secara khusus untuk konteks tulisan ini adalah sesama. Keadilan dan kebajikan adalah manifestasi hasil dari tindakan hospitalitas manusia dan merupakan bukti bahwa mereka telah mengalami “*justificatio*” (dibenarkan oleh Allah; beroleh keselamatan).

Calvin sama sekali tidak menyinggung bahwa tujuan dari “*sancitificatio*” (pengudusan hidup) hanya untuk sesama Kristen saja, tetapi Calvin menyebut narasi “seluruh ciptaan.” Itu berarti, untuk konteks tulisan ini, sesama yang dimaksudkan tidak terkurung pada lingkup kekristenan saja tetapi pada semua manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa melalui sikap hospitalitas, Calvin hendak menyuarakan persahabatan dengan yang lain, atau dengan non-Kristen. Tujuan Calvin jelas, dengan mengakui keberadaan yang lain sebagai sahabat pasti akan menghasilkan hidup yang rukun dalam suatu daerah. Kerukunan inilah yang disebut syalom dan merupakan tujuan dari “*sancitificatio*” (pengudusan hidup).

Kedua, manusia sosial adalah manusia yang meninggalkan kecenderungan untuk mengedepankan sikap individualistik. Manusia sosial adalah yang tinggal dalam persekutuan. Itulah yang membuat Calvin menyebut istilah “manusia ideal” atau manusia sebagai makhluk sosial bukan individual. Bahkan Calvin menyebut menjadi manusia sosial adalah kodrat dari manusia itu sendiri yang mendorongnya untuk mengasuh dan memelihara persekutuan secara alamiah. Calvin menegaskan bahwa menjadi pengasuh serta pemelihara kehidupan adalah dimensi sosial dari manusia.

Pada bagian ini, narasi Calvin secara jelas mengkritik kecenderungan manusia zaman sekarang yang selalu mengedepankan sikap individualistik. Sikap yang membuat seseorang tidak peduli lagi terhadap kehidupan sesamanya. Jangankan pada lingkungan sosial yang luas, bahkan dewasa ini banyak manusia yang tidak mengenal tetangga rumah yang bersebelahan dengannya. Padahal, tugas manusia sosial menurut Calvin adalah sebagai pengasuh dan pemelihara lingkungan sosial kemasyarakatan sebagai sesama “*royal person*.” Jadi, manusia adalah makhluk sosial (bukan individualistik) yang harus terus-menerus menjalin relasi baik dengan sesamanya dengan kasih dan sikap hormat.

Ketiga, manusia sosial adalah manusia yang terus memperjuangkan Indonesia sebagai “kota Allah.” Cita-cita hidup Calvin termuat dalam kalimat, “*Ad Maimorem Dei Gloriam*” (demi kemuliaan Allah yang lebih besar). Cita-cita ini pada akhirnya memunculkan semboyan populernya, yaitu “*theatrum gloriae Dei*” (menjadikan dunia sebagai panggung kemuliaan Allah). Sebagai panggung, dunia adalah tempat di mana kasih Allah dipertemukan atau diteruskan dalam cinta kasih kepada sesama dan ciptaan lainnya. Untuk bisa memenuhi hal tersebut, menurut Calvin manusia senantiasa

sa hidup dalam “*pietas*” (kesalehan). *Pietas* tidak hanya berbicara tentang berdoa dan rajin beribadah, tetapi utamanya keaktifan dalam berbuat kebajikan kepada sesama demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Hal ini tidak boleh hanya sebatas di dalam liturgi atau keluar dari mulut saja, melainkan harus melalui aksi nyata dengan terus memperlakukan kasih kepada siapa saja. Jadi, ketika secara terus-menerus memperjuangkan keadilan dan melakukan kebajikan guna menciptakan masyarakat yang sejahtera (masyarakat ideal), menurut Calvin di situ lah terletak “kota Allah.”

Pada bagian ini jelas bahwa Calvin hendak melihat sikap hospitalitas dan pemudaran sikap individualitas terus-menerus diberlakukan secara nyata dengan tindakan dalam masyarakat. Jadi, transformasi sosial yang dimaksudkan tulisan ini adalah ketika terus-menerus mengusahakan Indonesia menjadi “kota Allah,” daerah di mana masyarakat akan merasakan damai sejahtera karena menerima keadilan dan kebajikan hidup. Melalui hal itu, hubungan antarumat beragama, sekalipun ada banyak memori kelam seperti kekerasan yang pernah terjadi, perlahan akan membaik. Akhirnya, konsep pemikiran John Calvin tentang manusia, yaitu manusia sosial relevan untuk menciptakan sebuah transformasi sosial di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran John Calvin tentang manusia mengajak untuk memperlakukan orang lain dengan kebajikan. Kekristenan tidak boleh hidup secara individual, mementingkan diri sendiri dan mengabaikan keberadaan orang lain. Kekristenan harus menghadirkan syalom kepada semua ciptaan. Itulah contoh “manusia ideal” menurut Calvin, manusia yang terus memperjuangkan syalom yang merupakan tujuan dari “*sancitificatio*” (pengudusan hidup).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasinya kepada Santi Yohanis selaku penulis kedua yang telah menemani selama proses penulisan dan siap membiayai penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Revision. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Asrori, Mustohofa. *Kawal Moderasi Beragama*. Jakarta: Litbang dan Diklat (LiDik) Kementerian Agama, 2019.
- Balke, W. “Calvin Dan Calvinisme.” In *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, edited by Agustinus M.L. Batlajery and Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . “Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan.” In *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin Dan Calvinisme*, edited by Agustinus M.L. Batlajery and Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Batlajery, Agustinus. “Calvin and Servetus:” *Christian Faith and Violence* 2, January 5, 2020, 104–14. https://doi.org/10.1163/9789004259485_008.
- Batlajery, Agustinus M.L. “Calvin Dan Humanisme.” *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (2016): 240–57. <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- McGrath, Alister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2006.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing, 2011.
- . *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. “Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017): 127–50. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.287>.
- . “The Calvin’s Spirituality of Mercy and the Tasks of Reformation Today.” *Jurnal Orientasi Baru* 26, no. 2 (2017).
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Rachmadi, Simon. “Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati Dan

- Mengungkapkan Iman Di Dunia Yang Keras.” In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, edited by J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rerung, Alvary Exan. “Tradisi Pangnan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Toraja.” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 145–156. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.
- Rerung, Alvary Exan, and Adelia Paelonga. “Membaca Narasi Dosa Anak Dengan Perspektif John Calvin Dari Konteks Gereja Toraja.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 22–33. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.59>.
- Rerung, Alvary Exan, Rosinta Sakke Sewanglangi’, and Sandi Alang Patanduk. “Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius.” *Masakan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105–15. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.55>.
- Rio Rocky Hermanus, and Alvary Exan Rerung. “Tradisi Cium Hidung: Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Nusa Tenggara Timur.” *Dialog* 47, no. 2 (2024): 161–74. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>.
- Simon, John Christianto. “Konstruksi Manusia GPIB: Refleksi Atas Pemahaman Iman Pokok Manusia.” In *Hermeneutics Today: Dari Hermeneutik Institusi Ke Hermeneutik Ruang Publik*. Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2021.
- . “Mencari Gambaran Manusia GPIB: Refleksi Atas ‘Pemahaman Iman’ Pokok Manusia.” In *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Ekleziologi Konstruktif GPIB*, edited by Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . “Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia Dan Relevansinya Hingga Di Era Pandemi.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 34–59. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Soleiman, Yusak. “Jabatan Gerejawi (Khususnya Ordained Ministry) Dalam Perspektif Sejarah Kekristenan: Pendekatan Segitiga, Tradisi, Organisasi, Dan Konteks.” In *Dari Wittenberg Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, edited by Yusak Soleiman. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Eukomindo, 2017.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Pemberita Firman Pecinta Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Yewangoe, Andreas A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.